

MOTIVASI MENJADI GURU SEKOLAH DASAR DAN HUBUNGANNYA DENGAN PRESTASI BELAJAR MAHASISWA PGSD

Ainur Rosyid

Program Studi PGSD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Esa Unggul,
 Jalan Arjuna Utara No 9, Kebon Jeruk, Jakarta, 11510

ainur.rosyid@esaunggul.ac.id

ABSTRACT

Recently, the number of student of Elementary Teacher Education is slightly increasing. Those facts left a question what motivates them to be a teacher. In addition, being a teacher is not a most wanted profession in Indonesia. Those phenomena grounded this research. The research aimed to deeply explore what motivated the students to be teachers, to examine whether or not any differences of motives between male students and female students, and to examine whether or not the motives correlated to learning achievement. The research used quantitative approach, using questionnaire adapted from Factors Influencing Teaching Choice (FIT-Choice) Scale using Likert scale. Data was analysed using mean or percentage, independent sample t-test, and correlation analysis Pearson. The research results that the motives of students being a teacher (the most to the least) are make social contribution, enhance social equity, shape the future of children, work with children, prior teaching and learning experience, intrinsic value, job security, perceived teaching abilities, time for family, and social influences. However, there are five dominant motives spread along the aspects: wanting to help children learn, influencing the next generation, raising the ambitions of underprivileged youth, make social contribution, and being interested in teaching. The independent sample t-test analysis resulted that there is no differences of motivation between male and female students, but one aspect, where the P value (0,02) is smaller than 0,05, "time for family." The Pearson Correlation results the motivation to be a teacher is poorly correlated to the student achievement, by 0,0004.

Keywords: Motivation, Motives Being a Teacher, FIT-Choice,

ABSTRAK

Akhir-akhir ini, jumlah mahasiswa PGSD mulai meningkat. Hal ini menimbulkan pertanyaan apa yang menjadi alasan mereka ingin menjadi guru. Selain itu, menjadi guru bukanlah profesi yang paling diminati di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam mengenai motivasi mahasiswa PGSD memilih menjadi guru sekolah, dan apakah ada perbedaan motivasi secara demografik dan apakah berpengaruh terhadap prestasi belajar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan questionnaire yang diadaptasi dari Factors Influencing Teaching Choice (FIT-Choice) Scale. Data dianalisis dengan menggunakan rerata atau prosentase dan independent sample t-test. Penelitian menunjukkan bahwa motivasi menjadi guru mahasiswa PGSD secara berurutan adalah aspek berkontribusi pada masyarakat, meningkatkan ekuitas sosial, membentuk masa depan anak, bekerja dengan anak-anak, pengalaman belajar di masa lampau, nilai intrinsik, keterjaminan pekerjaan, merasa mempunyai kemampuan mengajar, waktu untuk keluarga, dan pengaruh lingkungan. Namun, ada 5 alasan paling dominan yaitu karena ingin membantu anak-anak belajar, ingin mempengaruhi generasi masa depan, ingin menumbuhkan cita-cita pada anak-anak yang kurang mampu, memberikan kontribusi sosial yang bermanfaat, dan tertarik menjadi guru.

Analisis statistik uji t independen sampel menunjukkan tidak ada perbedaan motivasi menjadi guru secara gender, kecuali aspek “waktu untuk keluarga” dimana, P value (0,02) lebih kecil dari 0,05, sehingga ada perbedaan motivasi menjadi guru secara gender. Dari hasil analisis korelasi Pearson, motivasi menjadi guru diperoleh nilai signifikan 0,0004. Nilai tersebut berada dalam range kualifikasi 0,00-0,199 dengan kualifikasi sangat rendah. Dengan demikian disimpulkan bahwa hubungan antara motivasi menjadi guru dengan prestasi belajar adalah sangat rendah.

Kata kunci: Motivasi, Motivasi menjadi guru, FIT-Choice

PENDAHULUAN

Pada sore hari, ketika saya berada di depan ruang program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), seorang mahasiswi dari salah satu fakultas non keguruan bertanya kepada saya “Pak, Bapak dosen PGSD ya? Saya mau tanya, berapa sih pak biaya per semesternya Prodi PGSD?” Saya menjawab “saya tidak tahu berapa, kalau tidak salah ada kok informasi di brosurnya. Memang kenapa?” Dia menjawab “saya ingin jadi guru SD pak.”

Fenomena ini membuat saya bertanya-tanya mengapa mahasiswi tersebut ingin menjadi guru, padahal dia sedang kuliah di jurusan non keguruan yang mana profil lulusan dari jurusan tersebut bukan untuk menjadi seorang guru. Mahasiswi tersebut sudah akan melakukan “*change her career into teaching jobs.*”

Fenomena “*changing career into teaching jobs*” ini juga terjadi pada mahasiswa regular sore yang terdaftar dalam prodi PGSD Universitas Esa Unggul. Mahasiswa-mahasiswa tersebut saat ini sedang bekerja di perusahaan atau instansi-instansi swasta. Namun, mereka juga sedang menempuh pendidikan S1 jurusan pendidikan guru yang berarti bahwa mereka memilih untuk beralih untuk menjadi guru jika lulus nanti. Di samping itu, jumlah mahasiswa prodi PGSD meningkat tiga sampai empat kali lipat. Ini berarti bahwa semakin banyak orang di luar sana yang ingin menjadi guru.

Menjadi guru atau profesi guru bukanlah profesi yang paling dicari di Indonesia. Bahkan guru adalah profesi opsi terakhir yang akan dipilih oleh seseorang ketika sudah putus asa mencari pekerjaan lain yang (menurutnya) lebih baik dari guru (Klassen, 2011: 27.3). Dalam sebuah novel yang ditulis oleh Awang Surya berjudul “Pak Guru”

mengisahkan bahwa salah satu guru yang mengajar di sekolahnya bukan lulusan kependidikan. Dia menjadi guru lantaran desakan atau paksaan orang tuanya. Karena dipaksa, guru tersebut menjadi guru yang sangat tidak profesional dan berakhir di penjara karena suatu masalah.

Selain itu, University of California mengadakan riset tentang jenis pekerjaan yang paling diminati 10 tahun ke depan selama tahun 2013. Hasilnya, jenis pekerjaan yang paling banyak diminati atau dicari adalah pengembang aplikasi perangkat lunak, analisis pasar, Biomedical Engineer, akuntan atau auditor, *administrator system computer* dan jaringan, Petroleum Geologist, Penitipan Anak, Spesialis kaum Manula, dan Spesialis Lingkungan (<http://www.vistaeducation.com/news/v/all/prediksi-pekerjaan-paling-dicari-10-tahun-kedepan>).

Para mahasiswa pasti memiliki motivasi tersendiri mengapa mereka memilih menjadi guru. Motivasi mereka akan menjadi pemacu semangat untuk berprestasi di bidang akademik. Menurut Slameto (2010: 54) faktor motivasi merupakan faktor internal yang sangat berperan dalam penentuan tinggi rendahnya prestasi belajar.

Mengetahui motivasi menjadi guru dari mahasiswa merupakan suatu hal yang sangat penting, karena hal tersebut dapat mempengaruhi keberhasilan mahasiswa terutama prestasi belajar. Prestasi belajar yang optimal pasti menjadi harapan setiap mahasiswa PGSD Universitas Esa Unggul.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini akan membahas tentang apa motivasi mahasiswa PGSD memilih menjadi guru sekolah dasar dan bagaimana hubungan motivasi tersebut dengan prestasi belajar mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Adapun instrumen penelitian yang dipakai adalah *questionnaire* yang diadaptasi dari Factors Influencing Teaching Choice (FIT-Choice) Scale. Ada beberapa item pernyataan yang sengaja tidak digunakan karena tidak sesuai dengan budaya di Indonesia, seperti “mengajar adalah pekerjaan yang cocok dilakukan ketika sedang *traveling*”. Selain itu, “*Fallback Career*”, salah satu aspek dalam FIT-Choice Scale, juga tidak digunakan dikarenakan mahasiswa yang menjadi objek penelitian adalah mahasiswa yang baru lulus dari Sekolah Menengah Atas dan langsung melanjutkan ke jenjang perkuliahan. Kuisisioner yang dibagikan diisi oleh responden dengan merangking faktor – faktor tersebut dengan menggunakan Skala Likert.

Data dan Sumber Data

Data primer dari penelitian ini adalah data yang diambil dari pernyataan langsung dari responden. Variabel yang menggunakan data primer dalam penelitian ini adalah motivasi mahasiswa PGSD menjadi guru sekolah dasar. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini adalah diambil dari dokumen atau arsip KHS mahasiswa semester ganjil 2015/2016.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa PGSD semester 2, semester 4 dan semester 6 di Kampus pusat atau kampus Arjuna Universitas Esa Unggul. Adapun jumlah mahasiswa adalah 91 mahasiswa.

Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan cara membagikan *FIT – Choice questionnaire* kepada responden dan segera mengembalikan kepada peneliti setelah melengkapinya. Untuk data prestasi mahasiswa PGSD regular sore diambil dengan metode dokumentasi. Dari 91 mahasiswa PGSD yang diberi kuisisioner, hanya 86 mahasiswa yang mengembalikan kuisisioner. Ketika dilakukan penyortiran, hanya 83 kuisisioner yang diisi

dengan lengkap. Jadi, 83 kuisisioner ini lah yang diolah dan dianalisis dalam penelitian ini.

Kuisisioner yang disebarakan diuji validitas dan reliabilitasnya. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

Uji Validitas

Suatu instrument dikatakan valid apabila penilaian telah benar-benar mengukur apa yang hendak diukur. Instrument dalam penelitian ini diukur kevalidannya dengan menggunakan ukuran hitung koefisien korelasi antara butir pernyataan dengan skor total instrument dengan rumus Pearson Product Moment. Butir pernyataan dinyatakan valid jika koefisien korelasi yang ada di table pada taraf signifikan tertentu dengan $\alpha = 5\%$. Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka alat ukur dinyatakan valid.

Uji Reliabilitas

Reliabilitas instrumen menentukan ketepatan atau ketelitian suatu alat evaluasi. Dalam penelitian ini, uji reliabilitas menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Adapun klasifikasi koefisien reliabilitas adalah sebagai berikut:

0,91 – 1,00	: Sangat tinggi
0,71 – 0,90	: Tinggi
0,41 – 0,70	: Cukup
0,21 – 0,40	: Rendah
< 20	: Sangat rendah

4.1 Analisis dan Interpretasi Data

Data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis dan diinterpretasikan. Sugiono (2013:405-412) menjelaskan langkah-langkah dalam menganalisis data yang terdiri dari a) mereduksi data, yaitu mengambil data yang dianggap penting oleh peneliti, b) menyajikan data, yaitu menampilkan data dalam bentuk bagan, tabel dan uraian singkat, dan c) mengambil kesimpulan. Adapun dalam penelitian ini, ada beberapa analisis yang dipakai oleh peneliti yang disesuaikan dengan pertanyaan penelitian. Pertama, untuk mengetahui motivasi apa yang mendorong mahasiswa PGSD memilih menjadi guru, peneliti menggunakan rata-rata atau

prosentase. Kedua, untuk mengetahui perbedaan motivasi antara mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan, peneliti menggunakan analisis atau pengujian independen sample *t-test*. Ketiga, untuk mengetahui hubungan antara motivasi mahasiswa PGSD menjadi guru dengan prestasi belajar, peneliti menggunakan analisis korelasi Pearson.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kuesioner motivasi menjadi guru yang diadaptasi dari *FIT-Scale* mencakup faktor pribadi dan faktor sosial. Berikut adalah data motivasi mahasiswa PGSD menjadi guru.

Tabel 1. Rata-rata Faktor Pendorong (Motivasi) menjadi Guru

Motivasi menjadi Guru	Mean	Standar Deviasi
Merasa Mempunyai Kemampuan Mengajar (<i>Perceived Teaching Abilities</i>)	4.78	1.08
Nilai Intrinsik (<i>Intrinsic Value</i>)	5.16	1
Keterjaminan Pekerjaan (<i>Job Security</i>)	4.79	1.18
Waktu untuk Keluarga (<i>Time for Family</i>)	4.76	1.34
Membentuk Masa Depan Anak (<i>Shape the Future of Children</i>)	5.51	1.21
Meningkatkan Ekuitas Sosial (<i>Enhance Social Equity</i>)	5.54	1.02
Berkontribusi pada Masyarakat (<i>Make Social Contribution</i>)	5.66	0.94
Bekerja dengan Anak-anak (<i>Work with Children</i>)	5.29	1.2
Pengalaman Belajar di Masa Lalu (<i>Prior</i>	5.27	1.1

Teaching and Learning Experiences)

Pengaruh Lingkungan (<i>Social Influences</i>)	4.39	1.31
--	------	------

Dari tabel 1 diatas dapat dilihat bahwa ada 10 faktor yang memotivasi mahasiswa PGSD menjadi guru yaitu merasa mempunyai kemampuan mengajar, nilai intrinsik, keterjaminan pekerjaan, waktu untuk keluarga, membentuk masa depan anak, meningkatkan ekuitas sosial (kesamaan sosial), berkontribusi pada masyarakat, bekerja dengan anak-anak, pengalaman belajar di masa lampau dan pengaruh lingkungan. Dari tabel 1 di atas, jika dilihat dari nilai rata-rata secara berurutan, maka faktor yang memotivasi mahasiswa PGSD menjadi guru adalah berkontribusi pada masyarakat (mean: 5,66), meningkatkan ekuitas sosial (mean: 5,54), membentuk masa depan anak (mean:5,51), bekerja dengan anak-anak (mean:5,29), pengalaman belajar di masa lampau (mean:5,27), nilai intrinsik (mean:5.16), keterjaminan pekerjaan (mean: 4,79), merasa mempunyai kemampuan mengajar (mean: 4,78), waktu untuk keluarga (mean: 4,76), dan pengaruh lingkungan (mean: 4,39).

Dari hasil perhitungan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor dominan yang memotivasi mahasiswa PGSD menjadi guru adalah berkontribusi pada masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata yang paling tinggi yaitu 5,66.

Perbedaan Motivasi menjadi Guru Berdasarkan Gender

Berikut ini akan dipaparkan apakah motivasi – motivasi tersebut berbeda antara mahasiswa dengan mahasiswi. Dengan menggunakan analisis indenpen sampel uji t dengan signifikansi 5%, berikut deskripsi perbedaan tiap faktor:

Merasa Mempunyai Kemampuan Mengajar

Merasa mempunyai kemampuan mengajar adalah faktor ke tujuh yang memotivasi mahasiswa PGSD menjadi guru.

Berikut hasil analisis independen sampel uji t dengan *assuming equal variances* antara mahasiswa dengan mahasiswi. Dipilih *equal variances* karena $F_{hitung} < F_{tabel}$ ($1,55 < 1,89$)

Tabel 2. Hasil Analisis Independen sampel uji t – Merasa Mempunyai Kemampuan Mengajar

	Motivasi - Mahasiswa	Motivasi - Mahasiswi
Mean	14.61538462	14.27142857
Variance	4.923076923	7.64989648
Observations	13	70
Pooled Variance	7.245923213	
Hypothesized Mean Difference	0	
df	81	
t Stat	0.423094843	
P(T<=t) one-tail	0.336673644	
t Critical one-tail	1.663883913	
P(T<=t) two-tail	0.673347287	
t Critical two-tail	1.989686288	

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa mahasiswa dan mahasiswi sama-sama merasa mempunyai kemampuan mengajar. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata yang tidak jauh berbeda adalah 14.61 dan 14.27. Selain itu, *P value* (0,673) dari hasil analisis ini **lebih besar** dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan antara mahasiswa dengan mahasiswi dalam “merasa mempunyai kemampuan mengajar”.

Nilai Intrinsik

Nilai intrinsik termasuk faktor ke enam yang memotivasi mahasiswa PGSD menjadi guru. Berikut hasil analisis independen sampel uji t dengan *assuming equal variances* antara mahasiswa dengan mahasiswi. Dipilih *equal variances* karena $F_{hitung} < F_{tabel}$ ($1,34 < 1,89$).

Dari tabel 3 di bawah ini dapat dilihat bahwa mahasiswa dan mahasiswi mempunyai

nilai intrinsik yang sama. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-ratanya yang tidak jauh beda adalah 15.38 dan 15.5. Selain itu, *P value* (0,861) dari hasil analisis ini **lebih besar** dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan antara mahasiswa dengan mahasiswi dalam “nilai intrinsik”.

Tabel 3. Hasil Analisis Independen sampel uji t – Nilai Intrinsik

	Motivasi - Mahasiswa	Motivasi - Mahasiswi
Mean	15.38461538	15.5
Variance	6.08974359	4.514492754
Observations	13	70
Pooled Variance	4.747863248	
Hypothesized Mean Difference	0	
df	81	
t Stat	0.175339779	
P(T<=t) one-tail	0.430625117	
t Critical one-tail	1.663883913	
P(T<=t) two-tail	0.861250234	
t Critical two-tail	1.989686288	

Keterjaminan Pekerjaan

Keterjaminan pekerjaan adalah faktor ke tujuh yang memotivasi mahasiswa PGSD menjadi guru. Berikut hasil analisis independen sampel uji t dengan *assuming equal variances* antara mahasiswa dengan mahasiswi. Dipilih *equal variances* karena $F_{hitung} < F_{tabel}$ ($1,77 < 1,89$).

Tabel 4. Hasil Analisis Independen sampel uji t – Keterjaminan Pekerjaan

	<i>Motivasi - Mahasiswa</i>	<i>Motivasi - Mahasiswi</i>
Mean	14.92307692	14.27142857
Variance	3.41025641	6.055693582
Observations	13	70
Pooled Variance	5.663776964	
Hypothesized Mean Difference	0	
df	81	
t Stat	0.906654622	
P(T<=t) one-tail	0.183639379	
t Critical one-tail	1.663883913	
P(T<=t) two-tail	0.367278757	
t Critical two-tail	1.989686288	

Dari tabel 4 dapat dilihat bahwa mahasiswa dan mahasiswi sama-sama merasa mempunyai kemampuan mengajar. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-ratanya yang tidak jauh berbeda adalah 15.38 dan 15.5. Selain itu, *P value* (0,367) dari hasil analisis ini **lebih besar** dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan antara mahasiswa dengan mahasiswi dalam “keterjaminan pekerjaan.”

Waktu untuk Keluarga

Waktu untuk keluarga adalah faktor ke sembilan yang memotivasi mahasiswa PGSD menjadi guru. Berikut hasil analisis independen sampel uji t dengan *assuming unequal variances* antara mahasiswa dengan mahasiswi. Dipilih *unequal variances* karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($5.67 > 1,89$).

Tabel 5. Hasil Analisis Independen sampel uji t – Waktu untuk Keluarga

	<i>Motivasi - Mahasiswa</i>	<i>Motivasi - Mahasiswi</i>
Mean	17.92307692	19.21428571
Variance	1.91025641	10.83747412
Observations	13	70
Hypothesized Mean Difference	0	
df	42	
t Stat	2.350514103	
P(T<=t) one-tail	0.011759453	
t Critical one-tail	1.681952357	
P(T<=t) two-tail	0.023518905	
t Critical two-tail	2.018081703	

Dari tabel 5 dapat dilihat bahwa mahasiswa dan mahasiswi memiliki rata-rata yang berbeda yaitu 17.92 dan 19.21. Selain itu, *P value* (0,02) dari hasil analisis ini **lebih kecil** dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan antara mahasiswa dengan mahasiswi dalam “waktu untuk keluarga”.

Membentuk Masa Depan Anak

Membentuk masa depan anak adalah faktor ke tiga yang memotivasi mahasiswa PGSD menjadi guru. Berikut hasil analisis independen sampel uji t dengan *assuming equal variances* antara mahasiswa dengan mahasiswi. Dipilih *equal variances* karena $F_{hitung} < F_{tabel}$ ($1,29 < 1,89$).

Dari tabel 6 dapat dilihat bahwa mahasiswa dan mahasiswi memiliki rata-rata yang berbeda yaitu 17.92 dan 16.38. Namun demikian, *P value* (0,26) dari hasil analisis ini

lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan antara mahasiswa dengan mahasiswi dalam “membentuk masa depan anak”.

Tabel 6. Hasil Analisis Independen sampel uji t – Membentuk Masa Depan Anak

	<i>Motivasi – Mahasiswa</i>	<i>Motivasi - Mahasiswi</i>
Mean	17.23076923	16.38571429
Variance	4.858974359	6.298343685
Observations	13	70
Pooled Variance	6.085103785	
Hypothesized Mean Difference	0	
df	81	
t Stat	1.134312199	
P(T<=t) one-tail	0.130004711	
t Critical one-tail	1.663883913	
P(T<=t) two-tail	0.260009421	
t Critical two-tail	1.989686323	

Meningkatkan Ekuitas Sosial

Meningkatkan ekuitas sosial adalah faktor dominan ke tiga yang memotivasi mahasiswa PGSD menjadi guru. Berikut hasil analisis independen sampel uji t dengan *assuming equal variances* antara mahasiswa dengan mahasiswi. Dipilih *equal variances* karena $F_{hitung} < F_{tabel} (1,02 < 1,89)$.

Tabel 7. Hasil Analisis Independen sampel uji t – Meningkatkan Ekuitas Sosial

	<i>Motivasi - Mahasiswa</i>	<i>Motivasi - Mahasiswi</i>
Mean	16.38461538	16.67142857
Variance	6.08974359	6.252795031
Observations	13	70
Pooled Variance	6.228639262	
Hypothesized Mean Difference	0	
df	81	
t Stat	0.380525859	
P(T<=t) one-tail	0.352275602	
t Critical one-tail	1.663883913	
P(T<=t) two-tail	0.704551204	
t Critical two-tail	1.989686323	

Dari tabel 7 dapat dilihat bahwa mahasiswa dan mahasiswi memiliki rata-rata yang sama yaitu 16.38 dan 16,67. Selain itu, *P value* (0,74) dari hasil analisis ini **lebih besar** dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan antara mahasiswa dengan mahasiswi dalam “meningkatkan ekuitas sosial”.

Berkontribusi pada Masyarakat

Berkontribusi pada masyarakat adalah faktor paling dominan yang memotivasi mahasiswa PGSD menjadi guru. Berikut hasil analisis independen sampel uji t dengan *assuming equal variances* antara mahasiswa dengan mahasiswi. Dipilih *equal variances* karena $F_{hitung} < F_{tabel} (1,11 < 1,89)$.

Tabel 8. Hasil Analisis Independen sampel uji t – Berkontribusi pada Masyarakat

	<i>Motivasi - Mahasiswa</i>	<i>Motivasi - Mahasiswi</i>
Mean	5.846153846	5.628571429
Variance	0.807692308	0.903519669
Observations	13	70
Pooled Variance	0.889323023	
Hypothesized Mean Difference	0	
df	81	
t Stat	0.763968901	
P(T<=t) one-tail	0.223552746	
t Critical one-tail	1.663883913	
P(T<=t) two-tail	0.447105493	
t Critical two-tail	1.989686323	

Dari tabel 8 dapat dilihat bahwa mahasiswa dan mahasiswi memiliki rata-rata yang sama yaitu 5.84 dan 5.62. Selain itu, *P value* (0,44) dari hasil analisis ini **lebih besar** dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan antara mahasiswa dengan mahasiswi dalam “berkontribusi pada masyarakat.”

Bekerja dengan Anak-Anak

Bekerja dengan anak-anak adalah faktor ke empat yang memotivasi mahasiswa PGSD menjadi guru. Berikut hasil analisis independen sampel uji t dengan *assuming equal variances* antara mahasiswa dengan mahasiswi. Dipilih *equal variances* karena $F_{hitung} < F_{tabel}$ ($1,11 < 1,89$)

Dari tabel 9 dibawah ini dapat dilihat bahwa mahasiswa dan mahasiswi memiliki rata-rata yang sama yaitu 21.15 dan 21.3. Selain itu, *P value* (0,89) dari hasil analisis ini **lebih besar** dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan antara mahasiswa

dengan mahasiswi dalam “bekerja dengan anak-anak.”

Tabel 9. Hasil Analisis Independen sampel uji t – Bekerja dengan Anak-anak

	<i>Motivasi - Mahasiswa</i>	<i>Motivasi - Mahasiswi</i>
Mean	21.15384615	21.3
Variance	13.97435897	12.50289855
Observations	13	70
Pooled Variance	12.72089269	
Hypothesized Mean Difference	0	
df	81	
t Stat	0.135685395	
P(T<=t) one-tail	0.446203316	
t Critical one-tail	1.663883913	
P(T<=t) two-tail	0.892406632	
t Critical two-tail	1.989686323	

Pengalaman Belajar di masa lampau

Pengalaman belajar di masa lampau adalah faktor ke lima yang memotivasi mahasiswa PGSD menjadi guru. Berikut hasil analisis independen sampel uji t dengan *assuming equal variances* antara mahasiswa dengan mahasiswi. Dipilih *equal variances* karena $F_{hitung} < F_{tabel}$ ($1,17 < 1,89$).

Dari tabel 10 dapat dilihat bahwa mahasiswa dan mahasiswi memiliki rata-rata yang sama yaitu 10.30 dan 10.57. Selain itu, *P value* (0,61) dari hasil analisis ini **lebih besar** dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan antara mahasiswa dengan mahasiswi dalam “pengalaman belajar masa lampau.

Tabel 10. Hasil Analisis Independen sampel uji t – Pengalaman Belajar Masa Lampau

	<i>Motivasi - Mahasiswa</i>	<i>Motivasi - Mahasiswi</i>
Mean	10.30769231	10.57142857
Variance	3.397435897	2.886128364
Observations	13	70
Pooled Variance	2.961877629	
Hypothesized Mean Difference	0	
df	81	
t Stat	-0.507420424	
P(T<=t) one-tail	0.30661934	
t Critical one-tail	1.663883913	
P(T<=t) two-tail	0.613238681	
t Critical two-tail	1.989686323	

Pengaruh Lingkungan

Pengalaman belajar di masa lampau adalah faktor ke lima yang memotivasi mahasiswa PGSD menjadi guru. Berikut hasil analisis independen sampel uji t dengan *assuming unequal variances* antara mahasiswa dengan mahasiswi. Dipilih *unequal variances* karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($2.21 > 1,89$).

Dari tabel 11 dibawah ni dapat dilihat bahwa mahasiswa dan mahasiswi memiliki rata-rata yang berbeda yaitu 12.76 dan 13.25. Namun demikian, *P value* (0,48) dari hasil analisis ini **lebih besar** dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan antara mahasiswa dengan mahasiswi dalam “pengaruh lingkungan.”

Tabel 11. Hasil Analisis Independen sampel uji t – Pengalaman Belajar Masa Lampau

	<i>Motivasi - Mahasiswa</i>	<i>Motivasi - Mahasiswi</i>
Mean	12.76923077	13.25714286
Variance	4.358974359	9.672049689
Observations	13	70
Hypothesized Mean Difference	0	
df	23	
t Stat	-0.709074293	
P(T<=t) one-tail	0.242702268	
t Critical one-tail	1.713871528	
P(T<=t) two-tail	0.485404536	
t Critical two-tail	2.06865761	

Data Prestasi Belajar Mahasiswa

Data prestasi belajar mahasiswa PGSD Universitas Esa Unggul dalam penelitian ini diambil dari nilai IPK (Indeks Prestasi Kumulatif) pada semester ganjil 2015/2016. Rentangan nilai IPK memiliki nilai maksimal sebesar 4,00. Universitas Esa Unggul belum memiliki kualifikasi rentangan nilai yang baku untuk tiap semesternya, sehingga dalam peneliti atas bantuan KPM (Kantor Penjaminan Mutu) menghasilkan rentangan kualifikasi yang diadopsi dari rentangan kualifikasi IPK lulusan. Adapun rentangan tersebut adalah 0,00 – 1,0 kategori buruk; 1,01 – 1,99 kategori kurang baik; 2,00 – 2,75 kategori baik; 2,76 – 3,00 kategori memuaskan; 3,01 – 3,50 kategori sangat memuaskan; 3,51 – 4,00 kategori dengan pujian. Adapun distribusi data prestasi mahasiswa PGSD Universitas Esa Unggul dapat ditunjukkan pada tabel 12 di bawah ini:

Tabel 12. Distribusi Frekuensi Prestasi Belajar

No	Rentangan IPK	Kualifikasi	Frek (%)	
1	0,0 – 1,0	Buruk	0	0
2	1,01 – 1,99	Kurang Baik	0	0
3	2,00 – 2,75	Baik	5	6
4	2,76 – 3,00	Memuaskan	9	11
5	3,01 – 3,50	Sangat Memuaskan	45	54
6	3,51 – 4,00	Dengan Pujian	24	29
Jumlah			83	100

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa PGSD Universitas Esa Unggul memiliki prestasi belajar yang beragam. Lebih dari 50% mahasiswa memiliki prestasi belajar dengan kualifikasi sangat memuaskan, dan hampir 30% dengan kualifikasi dengan pujian.

Pengujian Hipotesis

Berikut adalah tabel hasil korelasi Pearson, hubungan motivasi menjadi guru dengan prestasi belajar.

Tabel 13. Hasil Korelasi

	Motivasi Menjadi Guru	Prestasi Belajar
Motivasi menjadi Guru	1	0.000477732
Prestasi Belajar	0.000477732	1

Menurut hasil analisis korelasi Pearson, motivasi menjadi guru diperoleh nilai signifikan 0,0004. Nilai tersebut berada dalam range kualifikasi 0,00-0,199 dengan kualifikasi sangat rendah. Dengan demikian dapat disimpulkan

bahwa hubungan antara motivasi menjadi guru dengan prestasi belajar adalah sangat rendah.

Pembahasan hasil penelitian ini adalah:

Menurut Chuene (1999) ada beberapa alasan mengapa orang memilih menjadi guru yaitu: Altruistic motivation (alasan yang memandang bahwa mengajar adalah pekerjaan sosial yang paling penting), Intrinsic motivation (alasan yang memandang pekerjaan mengajar itu sendiri), dan Extrinsic motivation (alasan yang berhubungan dengan hal-hal yang berkaitan dengan pekerjaan, seperti liburan, gaji dan status).

Hasil analisis statistik dalam penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi paling dominan bagi mahasiswa PGSD memilih menjadi guru adalah berkontribusi pada masyarakat dengan rata-rata paling tinggi. Namun demikian, jika dilihat tiap item pernyataan kuesioner, maka motivasi atau alasan paling utama adalah bekerja dengan anak-anak, membentuk masa depan anak, meningkatkan ekuitas sosial, berkontribusi pada masyarakat dan nilai intrinsik. Item pernyataan itu adalah "saya ingin menjadi guru karena saya ingin membantu anak-anak belajar", "saya ingin menjadi guru karena saya ingin mempengaruhi generasi masa depan", "saya ingin menjadi guru karena saya ingin menumbuhkan cita-cita pada anak-anak yang kurang mampu", "saya ingin menjadi guru karena guru memberikan kontribusi sosial yang bermanfaat", dan "saya ingin menjadi guru karena saya tertarik menjadi guru." Alasan-alasan tersebut adalah *altruistic motivations*. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Saban (2003) bahwa motivasi intrinsik dan berkontribusi pada kehidupan orang lain adalah faktor utama orang menjadi guru.

Sedangkan faktor yang paling kurang memotivasi mahasiswa PGSD menjadi guru adalah pengaruh lingkungan atau pengaruh dari orang lain. Item pernyataan tersebut adalah "teman-teman saya mengatakan kepada saya bahwa saya seharusnya menjadi guru". Namun demikian, dalam pengaruh lingkungan ini,

keluarga menjadi faktor dominan seseorang menjadi guru dengan item pernyataan “keluarga saya mengatakan kepada saya bahwa saya seharusnya menjadi guru” (Mean = 5). Selain itu, pengalaman belajar di masa lampau, dalam hal ini adalah mempunyai guru sebagai teladan atau *role model*, juga mempunyai faktor yang mempengaruhi orang menjadi guru. Hal ini juga ditekankan oleh Aksu et.al. (2010) bahwa mempunyai guru sebagai *role model* mempengaruhi seseorang dalam memilih karir sebagai guru.

Perbedaan Motivasi menjadi Guru Berdasarkan Gender

Dari hasil analisis statistik dengan menggunakan independen sampel uji t, tidak ada perbedaan motivasi menjadi guru antara mahasiswa dan mahasiswi PGSD. Namun, ada satu faktor yang berbeda antara mahasiswa dan mahasiswi PGSD, yaitu waktu luang untuk keluarga, dengan item pernyataan “jam mengajar tidak mengganggu tanggung jawab dalam keluarga”, dimana rata-rata motivasi mahasiswi lebih tinggi dari pada mahasiswa PGSD (mahasiswi = 19,21 dan mahasiswa = 17,92). Menurut Aida (2010) peran perempuan di Indonesia dapat dilihat dari perspektif posisi mereka, salah satunya adalah peran transisi, dimana pembagian tugas mengikuti aspirasi gender, tetapi eksistensi mempertahankan keharmonisan dan urusan rumah tangga tetap tanggung jawab perempuan. Selain itu, masyarakat Indonesia yang mayoritas muslim menjadi ajaran agama sebagai landasan hidup mereka. Berdasarkan teks Al-Quran dan sunnah Rasulullah SAW dijelaskan bahwa kedudukan dan tugas wanita sejatinya berada di dalam rumah tangga, sedangkan tugas di luar rumah hanya sebagai tugas sekunder sepanjang tidak mengganggu tugas primer.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Motivasi menjadi guru mahasiswa PGSD secara berurutan adalah aspek berkontribusi pada masyarakat (mean: 5,66), meningkatkan ekuitas sosial (mean: 5,54), membentuk masa depan anak (mean:5,51), bekerja dengan anak-anak (mean:5,29), pengalaman belajar di masa lampau (mean:5,27), nilai intrinsik (mean:5,16), keterjaminan pekerjaan (mean: 4,79), merasa mempunyai kemampuan mengajar (mean: 4,78), waktu untuk keluarga (mean: 4,76), dan pengaruh lingkungan (mean: 4,39). Namun, ada 5 alasan paling dominan seseorang menjadi guru yang tersebar dalam beberapa aspek, adalah karena ingin membantu anak-anak belajar, ingin mempengaruhi generasi masa depan, ingin menumbuhkan cita-cita pada anak-anak yang kurang mampu, guru memberikan kontribusi sosial yang bermanfaat, dan tertarik menjadi guru.
2. Dari hasil analisis statistik uji t independen sampel, bahwa tidak ada perbedaan motivasi menjadi guru secara gender. Namun, hanya ada satu aspek atau alasan yang mana mahasiswi mempunyai rata – rata lebih tinggi dibanding mahasiswa. Selain itu, *P value* (0,02) dari hasil analisis ini **lebih kecil** dari 0,05, sehingga ada perbedaan motivasi menjadi guru secara gender. Adapun aspek tersebut adalah “waktu untuk keluarga.”
3. Dari hasil analisis korelasi Pearson, motivasi menjadi guru diperoleh nilai signifikan 0,0004. Nilai tersebut berada dalam range kualifikasi 0,00-0,199 dengan kualifikasi sangat rendah. Dengan demikian disimpulkan bahwa hubungan antara motivasi menjadi guru dengan prestasi belajar adalah sangat rendah

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Universitas Esa Unggul yang telah membiayai penelitian ini sehingga penelitian ini bisa terlaksana.

REFERENSI

- Aksu, M., Demir, C.E., Dologlu, A., Yildirim, S., Kiraz, E. (2010). Who are the Future Teachers in Turkey? Characteristics of Entering Student Teachers, *Journal of Educational Development*. Vol. 30
- Burns, Robert B. 2000. *Introduction to research method. Fourth edition*. Australia: Pearson Education Australia Limited
- Chuene, K., Lubben, F. & Newson, G. (1999). The Views of Pre-service and Novice Teachers on Mathematics Teaching in South Africa Related to Their Educational Experience, *Educational Research*, Vol. 41
- Eggen, P., Kauchak, D. 2007. *Educational Psychology: Windows on Classrooms*. New Jersey, USA: Pearson
- Hubeis, A. V. S. (2010). *Pemberdayaan Perempuan dari Masa ke Masa*. Bogor: IPB Press
- Klassen, R.M., Al-Dharfi, S, Hannok, W. & Betts, SM. (2011). Investigating pre-service teacher motivation accros cultures using the Teacher's Ten Statement Test, *Teaching and Teacher Education*, 27.3.
- Nana Sudjana. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosdakarya
- Saban, A. (2003). A Turkish Profile of Prospective Elementary School Teachers and Their Views of Teaching, *Teaching and Teacher Education*. Vol 19
- Sugiyono. 2013. *Metode penelitian manajemen*. Bandung: Alfabeta
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sardiman, A.M. 2009. *Interaksi dan Motivasi Balajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press
- (<http://www.vistaeducation.com/news/v/all/prediksi-pekerjaan-paling-dicari-10-tahun-kedepan>) diakses 15 Februari 2016
- http://www.gunadarma.ac.id/library/article_s/graduate/psychology/2010/Artikel_10505143.pdf diakses 15 Februari 2016
- United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization [UNESCO]. (2006). "Teacher motivation, compensation and working conditions". Chapter in *Guidebook for Planning Education in Emergencies and Reconstruction*. Paris: International Institute for Educational Planning.
- W.S.Winkel. (2004). *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abad